
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh Pertanian Dalam Pemanfaatan Media Informasi di Kabupaten Batanghari

Pera Nurfathiyah

Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: pera_nur@unja.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan media informasi sebagai sumber belajar bagi penyuluh pertanian merupakan suatu kebutuhan dalam rangka meningkatkan mutu penyuluh pertanian dalam menghadapi era globalisasi. Permasalahan yang terjadi selama ini media informasi telah banyak beredar disekitar penyuluh namun belum banyak penyuluh pertanian yang mampu memanfaatkan media informasi ini untuk kegiatan penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di kabupaten Batanghari. Metode penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan sampel penyuluh pertanian yang berada pada wilayah kerja BP3K Kabupaten Batanghari. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi menggunakan analisis regresi binari logit. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Dari hasil perhitungan diperoleh jumlah responden sebesar 50 orang penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media informasi adalah faktor umur dan pendidikan. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel tersebut adalah variabel X_1 yaitu umur (0,026) dan X_3 (0,002) pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media informasi secara bersama diperoleh nilai R squares sebesar 59,6 % hal ini menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pengalaman, kebijakan pemerintan dan kondusivitas belajar mempengaruhi pemanfaatan media informasi oleh penyuluh pertanian sedangkan sisanya 40,4 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor yang paling dominan mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi adalah faktor pendidikan dengan nilai sig. 0,0025 dan faktor umur dengan nilai sig.0,0265. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memanfaatkan media dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan penyuluh.

Kata kunci : penyuluh pertanian, media informasi, penyuluhan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian antara lain bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani dan memperluas kesempatan kerja dalam rangka pemerataan pendapatan. Pembangunan pertanian diharapkan akan mengangkat harkat derajat dan martabat penduduk pedesaan yang merupakan bagian terbesar penduduk Indonesia. Pembangunan pertanian tetap mengarah pada kemandirian petani untuk selalu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dengan mengadopsi teknologi baru dari berbagai media maupun dari penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian memegang peran penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh peran penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bersangkutan (Mardikanto, 2009).

Keberhasilan pembangunan di bidang pertanian tidak terlepas dari peran serta penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang menunjang keberhasilan program pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi pertanian yang dijalankan oleh penyuluh pertanian atau lebih dikenal dengan PPL. Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain

ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat seiring tuntutan perubahan zaman. Perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk sektor pertanian. Salah satu tantangan perubahan zaman di sektor pertanian adalah tuntutan globalisasi. Globalisasi menuntut adanya kompetensi yang hanya bisa dimenangkan dengan menjamin mutu dalam berbagai hal. Dengan demikian untuk dapat bersaing di era globalisasi diperlukan kesiapan penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan kemampuannya agar dapat berkompetensi dengan lingkungannya. Persaingan global ini akan dimenangkan oleh penyuluh pertanian yang dinamis, yang terus belajar meningkatkan kemampuannya, sedangkan penyuluh pertanian yang tidak dapat berkompetensi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin tertinggal dan terpinggirkan.

Penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pelaksanaan penyuluhan pertanian di lapangan dan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi petani dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyuluh pertanian memiliki peran strategis karena berhadapan langsung dengan petani di lapangan. Hasil penelitian Anwas, dkk (2009) menunjukkan keberhasilan penyuluhan diasumsikan berkorelasi positif dengan kualitas penyuluh di lapangan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Kendala utama dalam menghadapi tantangan penyuluhan saat ini adalah keterbatasan tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan.

Kredibilitas penyuluh dapat ditingkatkan apabila penyuluh mampu menunjukkan kemampuan sesuai tuntutan kebutuhan dan potensi masyarakat melalui proses belajar. Menurut Susanto (2008) tidak ada cara yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya penyuluh selain melalui belajar. Hanya dengan cara belajar kemampuan penyuluh dapat ditingkatkan. Belajar tidak hanya terbatas pada pendidikan formal tetapi termasuk juga pendidikan nonformal dan informal. Belajar dapat menggunakan media belajar sebagai media informasi yang memiliki variasi yang beragam. Penyuluh dapat melakukan proses belajar melalui berbagai media belajar baik yang dirancang secara khusus maupun yang dimanfaatkan. Permasalahan yang paling mendasar bagi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media belajar sebagai media informasi adalah kemauan dari yang bersangkutan untuk belajar. Penyuluh pertanian harus memiliki inisiatif dan aktif untuk mencari berbagai media belajar yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensinya. Pada zaman era informasi saat ini banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Penyuluh dapat belajar dengan memanfaatkan media sehingga penyuluh dapat belajar tanpa harus bergantung pada dosen/instruktur atau tidak harus menunggu perintah tugas belajar. Penyuluh dituntut untuk dapat membagi waktu untuk bekerja, keluarga, masyarakat dan juga waktu untuk meningkatkan kemampuan diri dengan memanfaatkan berbagai media yang ada disekitar penyuluh.

Keberhasilan di sektor pertanian tidak terlepas dari peran serta penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang menunjang keberhasilan program pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi pertanian. Jumlah Penyuluh Pertanian tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penyuluh Pertanian Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	BP3K	Penyuluh PNS	THL -TB	Penyuluh Swadaya	Total Penyuluh
1	Kota Jambi	8	62	6	36	14	31	81
2	Muaro Jambi	11	155	9	75	25	119	219
3	Batanghari	8	113	8	55	15	35	100
4	Tebo	12	113	12	56	34	24	114
5	Bungo	17	146	17	152	13	20	185
6	Sarolangun	10	156	10	79	29	16	124
7	Merangin	24	215	19	132	52	126	310
8	Tanjab Timur	11	93	11	46	3	63	112
9	Tanjab Barat	13	134	13	107	6	30	143
10	Kerinci	16	287	16	93	102	17	212
11	Sungai Penuh	8	69	8	44	28	6	78
12	Provinsi	-	-	-	23	-	-	23
Jumlah		138	1543	129	911	340	537	1.788

Sumber: Statistik Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Jambi, 2015

Tabel 1 menunjukkan jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Jambi yaitu sebanyak 1.788 Penyuluh Pertanian yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota serta di BPTP dan Penyuluh Pertanian tingkat Provinsi Jambi. Jumlah Penyuluh Pertanian tertinggi terdapat di Kabupaten Merangin sebanyak 310 Penyuluh. Banyaknya jumlah Penyuluh Pertanian tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi yang lebih maju sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Kabupaten Batanghari memiliki potensi di bidang pertanian dan perkebunan. Sumber daya yang ada di Kabupaten Batanghari memberikan kontribusi bagi pendapatan petani. Untuk memajukan potensi ini dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak terutama penyuluh pertanian yang menjadi perantara inovasi kepada petani. Sampai saat ini penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari telah memanfaatkan media informasi sebagai alat bantu dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan seperti majalah pertanian, radio Jambi, *cyber extention*, koran jambi dan media lainnya, namun pemanfaatan media ini masih terkendala oleh faktor internal (faktor dalam diri penyuluh) maupun faktor dari luar penyuluh. Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di Kabupaten Batang hari”.

Rumusan Masalah

Tenaga penyuluh merupakan ujung tombak pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Penyuluh memiliki peran yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan kliendi lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan di asumsikan berkorelasi positif dengan kualitas penyuluh dilapangan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman tersebut. Kendala utama dalam menghadapi tantangan penyuluhan saat ini adalah keterbatasan tenaga professional di bidang penyuluhan pembangunan.

Kredibilitas penyuluhan akan dapat ditingkatkan jika penyuluh mampu menunjukkan kemampuannya sesuai tuntutan kebutuhan dan potensi masyarakat. Penyuluh dituntut untuk terus meningkatkan kualifikasinya melalui belajar. Menurut Susanto (2008) hanya melalui belajar kualitas penyuluh dapat ditingkatkan. Dengan kata lain penyuluh yang senantiasa terus

belajar akan mampu mengikuti perubahan zaman sementara penyuluh yang tidak mau belajar tidak akan mampu mengikuti perubahan zaman, kredibilitasnya akan semakin menurun dan ditinggalkan kliennya.

Belajar dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga termasuk pendidikan non formal dan informal. Menurut Anwas (2009) media belajar sebagai wahana untuk melakukan proses belajar sangat bervariasi. Para penyuluh dapat melakukan proses belajar melalui berbagai media belajar baik yang dirancang secara khusus (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*).

Saat ini di kabupaten Batang hari telah banyak tersedia media informasi sebagai sumber belajar bagi penyuluh yaitu koran, majalah, radio, buklet dan media internet dibidang pertanian yang baru disosialisasikan oleh pemerintah setempat yaitu Media Informasi sebagai layanan penyedia informasi berbasis teknologi. Media Informasi merupakan penggunaan jaringan *online*, computer dan *digitalinter active multimedia* untuk memfasilitasi diseminasi teknologi di bidang pertanian dan sebagai media yang mampu menyebarluaskan informasi kepada petani yang berada jauh dari pusat kota. Selain itu penyuluh pertanian di kabupaten Batanghari juga memanfaatkan majalah pertanian yang merupakan majalah yang disediakan oleh kantor untuk penyuluh. Media informasi lainnya yang digunakan oleh penyuluh adalah buklet, koran jambi dan radio. Hasil survei awal (2016) yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan walaupun media telah ada disekitar penyuluh pertanian, namun masih ada penyuluh yang belum bisa memanfaatkan media ini disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di kabupaten Batanghari?
2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di kabupaten Batanghari dan mengapa faktor tersebut yang paling dominan ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di kabupaten Batanghari
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengapa faktor tersebut lebih dominan dibandingkan dengan faktor lainnya dalam pemanfaatan media informasi di kabupaten Batanghari

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BP3K dalam Kabupaten Batang hari. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Batang hari merupakan kabupaten dalam Provinsi Jambi memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam penginputan data materi lokalita dan memiliki akses media informasi yang beragam serta daerah penerapan media informasi dibandingkan kabupaten lainnya. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang berada di wilayah kerja BP3K Kabupaten Batang

hari. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menentukan faktor yang mempengaruhi dan faktor yang paling dominan mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di Kabupaten Batang hari.

Sumber pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama data primer diperoleh langsung dari penyuluh pertanian melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuesioner yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Kedua, data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dan referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Metode Penarikan sampel

Penyuluh pertanian yang berada pada wilayah kerja BP3K Kabupaten Batanghari berjumlah 100 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan sampel dihitung berdasarkan rumus Taro Yamane (Riduan, 2009) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi PPL

d² = presisi (ditetapkan 10 %)

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{100}{185 (0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{100}{100 (0,01) + 1} \\ &= 50 \text{ orang} \end{aligned}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dimengerti dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi digunakan model regresi logistik yang dikenal juga dengan model logit.

Uji statistik koefisien determinasi

Pada regresi *binary logistic* nilai R² dilihat dari nilai *R Square* yang ada didalam output EVIEWS. Nilai R² memiliki rentang nilai antara 0 sampai 1. Jika nilai R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai R² sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Uji statistik uji signifikansi dari parameter

Pada umumnya, uji ini dilakukan setelah uji signifikansi model memutuskan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Uji signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sehingga diketahui variabel independen yang signifikansi mempengaruhi variabel dependen. Pengujian keberartian Parameter (koefisien β) ini secara parsial dapat dilakukan melalui Uji *Wald* dengan uji statistik yang dihitung dengan menggunakan nilai statistika berdasarkan distributor normal Z , bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$Z = \left[\frac{\beta}{Se\beta} \right]$$

Keterangan :
 β : Koefisien estimasi model
Se : Standar error

Kriteria hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : $\beta_i = 0$ (Variabel independen ke i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
 H_1 : $\beta_i \neq 0$ (Variabel independen ke i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Nilai Z pada persamaan diatas bila dikuadratkan maka menghasilkan nilai statistika *Wald* yang mengikuti distribusi *chi-square*. Jika nilai statistika *Wald* lebih besar dari pada nilai *chi square* pada table maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen. Jika nilai statistika *Wald* lebih kecil dari pada nilai *chi-square* pada table maka H_0 yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikansi pada variabel dependen.

Pangambilan keputusan hipotesis juga dapat dilihat dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*). Gujarati (2003) menyatakan bahawa jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (α) maka dengan tingkat keyakinan $(1-\alpha)$ hipotesis H_0 ditolak.

Nilai Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran resiko atau kecendrungan untuk mengalami kejadian tertentu diantara satu kategori dengan katageri lainnya, didefinisikan sebagai rasio dan *odds* untuk $X_i = 1$ terhadap $X_i = 0$. Nilai *odds ratio* digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang memiliki perbedaan dengan regresi linear berganda dengan variabel tidak bebas berbentuk kontinyu (kuantitatif). Pada *regresi logistic* koefisien dan modelnya tidak bias serta merta diinterpretasikan langsung atau nilai dari koefisien disini tidak mempunyai arti praktis yang layak (Gujarati, 2006). Sejalan dengan itu, pemahaman terhadap arti dari koefisien tidak semudah dalam memahami arti koefisien pada regresi linier biasa oleh karena itu digunakan *odds ratio* (rasio peluang) sebagai *binary logistic* (Trihardi, 2007). *Odds* pemanfaatan media informasi merupakan :

$$\text{Odds (pemanfaatan)} = \frac{P(1)}{P(0)} = \frac{P(1)}{1-P(0)}$$

Dimana :

$P(1)$: probabilitas penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media informasi dengan tingkat intensitas yang tinggi

$P(0)$: probabilitas penyuluh pertanian tidak memanfaatkan media dengan tingkat intensitas yang rendah

Tahapan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini melalui tiga tahapan yang secara terinci diuraikan sebagai berikut: (1) Tahap pertama, yaitu tahap persiapan penelitian, tahapan ini mencakup dua kegiatan utama yakni: (a) Observasi awal; (b) Pembuatan kuesioner sesuai dengan observasi awal (2) Tahap kedua adalah uji validitas dan realibilitas kuesioner pada 30 orang penyuluh pertanian dilakukan pada kelompok lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian (3) Tahap ketiga adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dan analisis statistik dengan melakukan uji korelasi dan uji regresi selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dari hasil analisis statistik dan fakta yang ada dilapangan. Tahapan penelitian dapat dilihat dari figure berikut ini

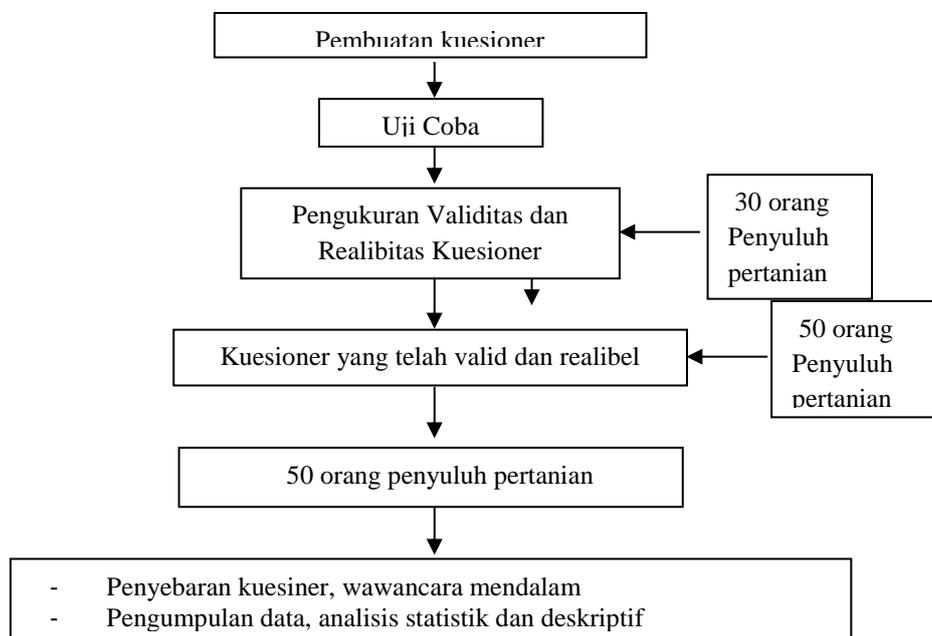


Figure 1. Tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pribadi Penyuluh

Karakteristik merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Rogers dan Shoemaker (1971) mengemukakan bahwa karakteristik pribadi merupakan bagian dari individu dan melekat pada diri seseorang yang mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya. Karakteristik pribadi merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Menurut Rakhmat (2001), karakteristik tersebut terbentuk dari faktor biologis yang mencakup genetik, sistem syaraf serta hormonal dan faktor sosiopsikologis berupa komponen-komponen konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan afektif.

Karakteristik penyuluh dapat menjadi pembeda dan ciri yang khas antara penyuluh yang satu dengan penyuluh yang lainnya. Karakteristik penyuluh yang diamati sebagaimana yang tercantum dalam kerangka berpikir meliputi umur, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan formal dan kepemilikan media.

Umur Penyuluh

Umur merupakan salah satu faktor diri seseorang yang mempengaruhi aktivitas biologis. Umur berkaitan juga dengan kemampuan seseorang dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas kerja dan kemampuan berpikir, bertindak dan mencoba. Umur juga menggambarkan pengalaman diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilakunya berdasarkan usia yang dimilikinya, dimana umur petani yang lebih muda biasanya akan lebih terbuka serta mudah mengadopsi suatu inovasi yang diberikan dari sumber dan punya keberanian untuk mencoba inovasi tersebut.

Menurut Tohir (1991) bahwa umur produktif berada pada jenjang usia 15-54 tahun. Pada penelitian ini umur petani sampel terendah yaitu 27 tahun dan batas tertinggi 59 tahun. Untuk lebih jelasnya umur PPL sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur penyuluh pertanian sampel di daerah penelitian Tahun 2016.

Selang Kelas (Umur)	Memanfaatkan Media informasi		Tidak Memanfaatkan media informasi		Total	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
27 – 34	11	37 %	4	20 %	15	30 %
35 – 42	11	37 %	1	5 %	12	24 %
43 – 50	5	16 %	7	35 %	12	24 %
51 – 59	3	10 %	8	40 %	11	22 %
Jumlah	30	100 %	20	100 %	50	100 %

Tabel 2 memperlihatkan bahwa umur penyuluh pertanian yang selang 27-34 tahun yang paling tertinggi diantara lainnya dengan frekuensi sebanyak 15 orang (30%). Dari 15 orang yang tersebut ada 11 orang yang memanfaatkan media informasi dan 4 orang yang tidak memanfaatkan media informasi. Umur penyuluh pertanian sampel di seluruh BP3K kabupaten Batanghari ini bisa dikatakan berada pada usia produktif, dimana dominasi oleh penyuluh pertanian yang berumur dengan kisaran antar 27 hingga 50 tahun.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja responden adalah lamanya penyuluh pertanian bekerja sebagai penyuluh. Pengalaman akan dapat menjadi tolak ukur untuk pengembangan kegiatan dimasa yang akan datang, karena semakin lama pengalaman kerja seseorang maka diharapkan akan lebih baik dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman penyuluh bekisar 5 – 34 tahun, untuk lebih jelasnya distribusi penyuluh berdasarkan pengalaman kerja dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Frekuensi penyuluh pertanian berdasarkan pengalaman kerja

Selang Kelas (Umur)	Memanfaatkan Media informasi		Tidak Memanfaatkan Media informasi		Total	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase
5 – 9	24	80 %	5	25 %	29	58 %
10 – 14	2	7 %	3	15 %	5	10 %
15 – 19	0	0 %	0	0 %	0	0 %
20 – 24	0	0%	3	15 %	3	6 %
25 – 29	3	10 %	6	30 %	9	18 %
30 – 34	1	3 %	3	15 %	4	8 %
Jumlah	30	100 %	20	100 %	50	100 %

Dari Tabel 3 memperlihatkan bahwa pengalaman penyuluh pertanian cukup bervariasi dan didominasi oleh penyuluh pertanian yang baru diangkat sebagai penyuluh karena responden lebih banyak memiliki pengalaman kerja selang kelas umur 5-9 tahun dengan frekuensi 29 responden penyuluh pertanian dan persentase sebanyak 58% dengan rincian ada sebanyak 24 penyuluh pertanian yang memanfaatkan media informasi dan 5 penyuluh pertanian yang tidak memanfaatkan media informasi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat diperbaiki. Pendidikan juga merupakan salah satu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompoknya yang akan dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan, khususnya dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada disekitar kita untuk kelancaran dan memenuhi kebutuhan hidup.

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan mencari sesuatu yang baru. Pendidikan dalam suatu penelitian dikukur dari tingkat pendidikan formal yaitu pendidikan terakhir yang dilalui oleh penyuluh pertanian responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal penyuluh pertanian sampel di seluruh BP3K di Kabupaten Batanghari terlihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Frekuensi penyuluh pertanian sampel berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan Formal	Memanfaatkan Media informasi		Tidak Memanfaatkan media informasi		Total	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SPMA sederajat	8	67 %	4	20 %	12	24 %
D3	2	6 %	3	15 %	5	10 %
S1	20	27 %	13	65 %	33	66 %
Jumlah	30	100 %	20	100 %	50	100 %

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari telah memiliki pendidikan hingga di perguruan tinggi sebanyak 33 responden. Penyuluh

pertanian dalam penelitian ini rata-rata telah menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi baik itu lulusan diploma maupun sarjana. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat salah satu syarat pendidikan untuk menjadi tenaga penyuluh saat ini adalah minimal berpendidikan ahli madya. Masih adanya lulusan SMA atau SPMA karna di bawah tahun 1990an penyuluh SMA masih bisa bergabung untuk menjadi penyuluh pertanian. Saat ini sebagian dari penyuluh senior lulusan SMA juga telah melanjutkan pendidikannya ke tingkat sarjana.

Kepemilikan Media Informasi

Tabel 5. Frekuensi kepemilikan media oleh penyuluh pertanian

Kepemilikan Media	Memanfaatkan Media informasi		Tidak Memanfaatkan Media informasi	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Punya	29	100 %	20	95 %
Tidak Punya	0	0	1	5
Jumlah	29	100 %	21	100 %

Tabel 5 memperlihatkan bahwa terdapat 29 orang yang mempunyai media informasi dan memanfaatkan media informasi dan ada 21 orang yang tidak memanfaatkan media informasi dengan rincian 20 orang punya media informasi namun tidak memanfaatkan media informasi dan 1 orang tidak punya media informasi dan tidak memanfaatkan media informasi.

Karakteristik Lingkungan Penyuluh Pertanian Lapangan

Karakteristik lingkungan penyuluh adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu penyuluh, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Berikut sebaran persentase dari karakteristik lingkungan penyuluh pertanian di seluruh BP3K Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Lingkungan Penyuluh pertanian

Karakteristik Lingkungan penyuluh	Memanfaatkan Media informasi		Tidak Memanfaatkan Media informasi		Total	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Di fasilitasi Pemerintah	9	30 %	0	0%	9	18 %
Tidak di fasilitasi Pemerintah	21	70 %	20	100 %	41	82 %
Jumlah	30		20		50	100 %
Kondusif	12	40 %	1	5 %	13	26 %
Tidak Kondusif	18	60 %	19	95 %	37	74 %
Jumlah	30	100 %	20	100 %	50	100 %

Tabel 6 memperlihatkan bahwa faktor kebijakan pemerintah terdapat 9 orang dengan persentase 30% yang difasilitasi pemerintah dan ada 21 orang dengan persentase 70% yang tidak difasilitasi oleh pemerintah dalam pengadaan media informasi namun mereka telah memanfaatkan media informasi. Sedangkan yang tidak difasilitasi oleh pemerintah dan tidak memanfaatkan media informasi ada 20 orang.

Intensitas Pemanfaatan Media

Media yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media informasi, yaitu diartikan sebagai media yang dapat digunakan proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang terdiri dari media cetak dan media elektronik. Intensitas pemanfaatan media massa adalah tingkat keseringan penyuluh dalam memanfaatkan berbagai media komunikasi publik dalam meningkatkan kemampuannya. Bentuknya adalah koran, majalah, buku, radio, televisi, dan internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan media oleh penyuluh cenderung rendah. Secara lebih khusus intensitas pemanfaatan media massa yaitu intensitas pemanfaatan koran, majalah, buku, radio dan internet cenderung rendah, kecuali intensitas pemanfaatan media televisi cenderung tinggi.

Tabel 7. Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Massa

kategori	Koran		Majalah		Buku		Radio		Televisi		Internet	
	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	
Sangat Rendah	72	18	33		74	24	75	17	5		82	8
Rendah												
Rendang	18		38		11		21		3		11	
Sedang	7		7	54	12		3		11		7	
Tinggi	4		22		4		1		81	89	1	
Jumlah	100		100		100		100		100		100	

Keterangan: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi

Analisis regresi binary logit digunakan untuk menguji variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat apakah variabel independen yaitu : umur, pengalaman kerja, pendidikan, kebijakan pemerintah, dan kondisivitas belajar mempengaruhi variabel dependen yaitu pemanfaatan media informasi oleh penyuluh pertanian.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel dengan nilai yang lebih kecil dari signifikansi 0,05 adalah umur dan pendidikan. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel tersebut adalah variabel X_1 yaitu umur (0,026) dan X_3 (0,002) pendidikan.

Tabel 8. Analisis regresi binary logit faktor mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi

Convergence achieved after 6 iterations
Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
UMUR__X1__	-0.195193	0.087974	-2.218741	0.0265
PENGALAMAN_KERJA__X2__	-0.036535	0.059813	-0.610830	0.5413
PENDIDIKAN__X3__	5.434812	1.797977	3.022737	0.0025
KEBIJAKAN_PEMERINTAH__X4	0.912571	1.256913	0.726041	0.4678
KONDISIVITAS_BELAJAR__X5	2.884115	1.719751	1.677054	0.0935
C	4.530101	2.874374	1.576031	0.1150
McFadden R-squared	0.596925	Mean dependent var	0.600000	
S.D. dependent var	0.494872	S.E. of regression	0.311411	
Akaike info criterion	0.782548	Sum squared resid	4.266991	
Schwarz criterion	1.011991	Log likelihood	-13.56371	
Hannan-Quinn criter.	0.869921	Deviance	27.12742	
Restr. Deviance	67.30117	Restr. log likelihood	-33.65058	
LR statistic	40.17375	Avg. log likelihood	-0.271274	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	20	Total obs	50	
Obs with Dep=1	30			

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews versi 08

Model persamaan regresi binary logit yang diperoleh sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 4,530 - 0,195X_1 - 0,036X_2 + 5,434X_3 + 0,912X_4 + 2,884X_5$$

Jika variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi dengan nilai peluang 40% sampai dengan 60% maka variabel independen secara bersama-sama dalam model telah dianggap baik (Gujarati, 2006). Dalam penelitian ini secara bersama-sama X_1 sampai X_5 R-squared sebesar (59,6%), artinya bahwa kelima faktor diatas yaitu umur, pendidikan, pengalaman, kebijakan pemerintah dan kodusivitas belajar mempengaruhi responden dalam pemanfaatan media informasi, maka variabel independennya dinyatakan dalam model adalah baik untuk memprediksi kecenderungan responden untuk memanfaatkan media informasi baik media cetak maupun media elektronik.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa hasil uji analisis regresi *binary logistic* pada nilai Log Likelihood berdasarkan tabel analisis diperoleh sebesar (-13,563). Nilai negatif (-) pada nilai log likelihood dalam model tersebut menyatakan bahwa model telah dianggap baik. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diduga mempengaruhi keputusan responden dalam pemanfaatan media sosial, variabel yang signifikan adalah umur dan pendidikan. Hal ini terlihat pada tabel 9:

Tabel 9. Hasil Analisis Faktor Umur

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

Umur (X1)	-0.195193	0.087974	-2.218741	0.0265
-----------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews Versi 8.0 Tahun 2016

Tabel 9 memperlihatkan bahwa faktor umur berkorelasi kuat dengan nilai signifikansi indikator lebih kecil dari taraf ketelitian sebesar 0,05, artinya indikator umur mempengaruhi keputusan responden dalam pemanfaatan media sosial atau dengan kata lain hipotesis faktor umur berpengaruh nyata terhadap keputusan responden dalam pemanfaatan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dihipotesiskan sesuai yang diharapkan yaitu tolak H_0 yaitu faktor umur tidak memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan media informasi. Indikator umur memiliki nilai koefisien positif dengan nilai probabilitas sebesar (0,026) dan koefisien sebesar (-0,195) dan nilai z-statistik sebesar (-2,218). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur responden maka keputusan responden dalam pemanfaatan media informasi akan semakin tinggi.

Faktor umur dan pendidikan secara nyata mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media informasi karena kedua faktor ini sangat berperan dalam peningkatan kualitas penyuluh dalam menyampaikan informasi. Umur merupakan salah satu faktor seseorang yang dapat mempengaruhi aktivitas biologis dan aspek psikologis. Umur berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja, kemampuan berfikir, bertindak dan mencoba. Umur juga menggambarkan pengalaman seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan usia, dimana umur penyuluh pertanian yang lebih muda biasanya lebih terbuka. Menurut Tohir (1983) mengatakan bahwa usia produktif berada pada jenjang usia 15-54 tahun. Umur juga akan mempengaruhi kinerja penyuluh, hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2011) semakin tua umur seseorang akan mempengaruhi kinerja. Umur rata-rata penyuluh pertanian yang ada dilokasi penelitian adalah 27 – 42 tahun, sehingga bisa dikatakan umur penyuluh pertanian di lokasi penelitian berada pada umur yang produktif. Umur produktif akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan untuk memanfaatkan media informasi.

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media informasi oleh penyuluh. Salah satu karakter yang dapat diperbaiki adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah hal yang terpenting sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dimana pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu, pengetahuan, sikap maupun ketrampilan seseorang yang dilaksanakan secara terencana. Soeharjo dan Patong dalam Soekartawi (2005) mengatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan mencoba hal-hal baru. Rata-rata tingkat pendidikan penyuluh di daerah penelitian adalah tamat SPMA/ sederajat (67 %) dan S1 (27 %), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan penyuluh pertanian di lokasi penelitian sudah mulai meningkat karena kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menghadapi persaingan kerja. Penyuluh pertanian adalah pekerjaan profesi fungsional yang menuntut kemandirian dari penyuluh, artinya hanya penyuluh yang mau bekerja keras dengan meningkatkan keilmuannya yang mampu bersaing. Kebijakan pemerintah dan kondusivitas belajar merupakan faktor penunjang dalam pemanfaatan media informasi.

Uji Goodness of Fit (R^2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar (0,596). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel-variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel tak bebas atau variabel dependen sebesar (59,6%). Sedangkan sisanya yaitu sebesar (40,4%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini atau dengan kata lain dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media informasi secara bersama diperoleh nilai R squares sebesar 59,6 % hal ini menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pengalaman, kebijakan pemerintan dan kondusivitas belajar mempengaruhi pemanfaatan media informasi oleh penyuluh pertanian sedangkan sisanya 40,4 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi adalah faktor pendidikan dengan nilai sig. 0,0025 dan faktor umur dengan nilai sig.0,0265. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memanfaatkan media dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan. Penyuluh

Saran

Upaya untuk meningkatkan intensitas pemanfaatan media oleh penyuluh dapat ditempuh melalui: (a) memfasilitasi kemudahan bagi penyuluh untuk mengakses media massa yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (b) meningkatkan motivasi penyuluh dengan cara menciptakan lingkungan penyuluhan yang kondusif untuk pemanfaatan media belajar (proses belajar); (c) meningkatkan partisipasi petani dalam penyuluhan sehingga tuntutan petani sebagai klien dapat meningkat sehingga mendorong penyuluh untuk belajar; (d) meningkatkan mutu pendidikan formal penyuluh yang tidak hanya sekedar mendapatkan izajah untuk bisa menjadi Penyuluh Ahli, akan tetapi pendidikan formal harus ditempuh melalui sebuah proses untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk memiliki kesadaran untuk pemanfaatan media sebagai proses belajar (tuntutan profesi penyuluh).

Daftar Pustaka

- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan; Satuan Tugas Definisi dan Terminologi* AECT. Jakarta: Rajawali.
- Anderson, Ronald H. 1993. *Selecting and Developing Media for Instruction*, Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Budiargo, Dian. 2004. *Media Equation dalam Pembelajaran*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Depdiknas. Jakarta 1 s.d. 2 Desember 2004.
- Gujarati, D. 2003-2006. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain Erlangga. Jakarta
- Sadiman, Arief S. 1986. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Severin, J Werner dan James W. Tankard. 2001. *Communication Theory: Origin, Methods, and Uses in The Mass Media*. Eddison Wesley Lngman, Inc.
- Soekartawi, 2005. *Komunikasi pertanian*. UI Press: Jakarta

- Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Susanto, Djoko. 2008. Peranan Penyuluh Pembangunan dalam Meningkatkan Kualitas SDM. Dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: Pustaka Bangsa Press.
- Sumardjo. 2008. *Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kdrajat dan Ida Yustina*. Bogor: Pustakemajuan dan Kemandirian Masyarakat. Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat S.Bangsa
- Slamet, Margono. 2008. Menuju Pembangunan Berkelanjutan melalui Implementasi UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida
- Yustina. Bogor: Pustaka Bangsa Press. Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jambi yang telah memberikan bantuan dana penelitian kepada penulis; Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah mendukung dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian; Dan, Kepala BP3K dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari.